

THE ROLE OF THE ARTS COMMUNITY IN THE FORMATION OF THE IDENTITY OF ART ACTIVISTS IN THE YOUNG GENERATION: A CASE STUDY OF GAMBANG SEMARANG ART COMPANY

Peran Komunitas Seni dalam Pembentukan Identitas Penggiat Seni pada Generasi Muda: Studi Kasus Gambang Semarang Art Company

Dila Putri Andini ^{1a(*)} Moh Yasir Alimi ^{2b}

¹²Universitas Negeri Semarang

^adilaputriandini0@students.unnes.ac.id

^byasir.alimi@mail.unnes.ac.id

(*) Corresponding Author

dilaputriandini0@students.unnes.ac.id

How to Cite: Dila Putri Andini. (2025). Peran Komunitas Seni dalam Pembentukan Identitas Penggiat Seni pada Generasi Muda: Studi Kasus *Gambang Semarang Art Company* doi: **10.36526/js.v3i2.481**

Received : 04-06-2025
 Revised : 10-06-2025
 Accepted: 18-06-2025

Abstract

The preservation of traditional arts is challenged by globalization in the midst of modernization, especially Indonesia's efforts to preserve its cultural identity. In this research, a qualitative case study approach was used to investigate how the role of the Gambang Semarang Art Company (GSAC) community shapes the identity of art activists in the younger generation. The purpose of this research is to learn more about the reasons behind the younger generation's decision to join GSAC, the events organized by the community, and how the community shapes the identity of the younger generation. Based on the research findings, it shows that; (1) The younger generation was inspired to join GSAC because they love traditional arts and need a supportive community; (2) In order to preserve Gambang Semarang, GSAC organizes various creative activities, such as trainings, partnerships with schools, and participation in festivals; (3) GSAC plays three important roles in helping to shape the identity of the arts activists, namely as a forum for identity negotiation, an agent of cultural adaptation, and a space for social interaction. Social identity theory offers a framework for understanding how community members identify themselves within a broader cultural context, while symbolic interactionism theory explains how social interactions within this community influence individual meaning and identity. This research makes a significant contribution to the preservation of arts and culture in the face of globalization. This study underscores the importance of the role of communities in preserving cultural heritage by showing how art communities can grow into thriving centers of cultural identity.

Keywords:
*motivation,
 arts community,
 identity,
 culture.*

PENDAHULUAN

Globalisasi telah menyebabkan informasi, budaya, dan ide-ide baru menyebar dengan cepat dan luas di seluruh dunia, termasuk Indonesia (Putri et al., 2025). Selain menumbuhkan dorongan individualistis dan konsumerisme, fenomena globalisasi menjauhkan generasi muda dari nilai-nilai tradisional yang menunjukkan identitas bersama mereka (Simbolon et al., 2025). Keberadaan komunitas seni menjadi sangat penting mengingat globalisasi dan masuknya budaya

asing yang populer dapat mempengaruhi cara berpikir, gaya hidup, dan kepribadian kaum muda di era sekarang (Kamin, 2025). Di tengah globalisasi saat ini, kelompok seni lokal muncul sebagai sebuah alternatif yang layak sebagai wadah negosiasi identitas, penguatan budaya, dan pengembangan kesadaran sosial.

Saat ini keberadaan kelompok seni lokal menjadi kekuatan budaya yang penting dalam menghadapi hambatan-hambatan yang disebabkan oleh munculnya globalisasi. Komunitas seni dapat berfungsi sebagai inovator dan pengelola seni tradisional yang menghubungkan kesenjangan antara masa lalu dan masa kini (Mulyasari et al., 2024). Dengan menggabungkan aspek klasik dengan gaya modern, komunitas seni secara aktif telah menyegarkan kembali seni tradisional melalui proses yang tidak hanya melestarikan tetapi juga transformatif (Sutisna & Sutisna, 2024). Seiring dengan pertumbuhan generasi muda di era digital, metode ini tidak hanya melestarikan semangat budaya tetapi juga membuat generasi muda lebih mudah untuk menerima dan memahami seni tradisional (Tanggur et al., 2025). Dengan demikian, kelompok seni tidak hanya bertindak sebagai penyangga terhadap kemerosotan budaya yang disebabkan oleh globalisasi, tetapi juga bertindak sebagai pendorong munculnya bentuk-bentuk identitas budaya yang baru, lebih inklusif, dan fleksibel.

Gambang Semarang Art Company (GSAC), komunitas seni yang berbasis di Semarang adalah salah satu komunitas yang benar-benar fokus dalam hal pelestarian budaya (Afrianto & Santiko, 2021). Melalui penggabungan unsur-unsur seni khas Semarang, seperti Gambang Semarang dengan komponen modern yang lebih menyesuaikan dengan selera anak muda saat ini. GSAC mengambil pendekatan yang menarik dengan kegiatan rutin yang mereka lakukan seperti praktik seni, pertunjukan, pelatihan, dan kerja sama interdisipliner membantu GSAC tidak hanya melestarikan budaya tetapi juga membantu para anggotanya mengembangkan identitas sosial mereka. Para anggota didorong untuk berpartisipasi penuh dalam komunitas ini, bertukar pengalaman, dan menciptakan pandangan baru tentang budaya yang dijunjung tinggi oleh komunitas GSAC. GSAC menunjukkan bahwa seni tidak terbatas pada panggung tetapi juga ada dalam cita-cita bersama, interaksi sosial, dan simbol-simbol yang mendefinisikan komunitas.

Penelitian tentang seni tradisional Semarang telah dilakukan sebelumnya, oleh Astuti et al. (2022) yang meneliti Gambang Semarang sebagai hasil akulturasi Tionghoa-Jawa dengan menggunakan teknik kualitatif deskriptif. Menurut penelitian ini, kesenian Gambang Semarang bertahan karena modernitas pertunjukan yang ditampilkan, tetapi kesenian Gambang Semarang juga memiliki kendala yang cukup berarti. Seperti menurunnya antusiasme kaum muda dan kurangnya dukungan pemerintah membuat kesenian Gambang Semarang sulit untuk dilestarikan. Untuk meningkatkan keberlangsungan budaya Gambang Semarang, temuan penelitian ini menyoroti perlunya pendekatan terpadu yang melibatkan seniman, masyarakat, dan pemerintah. Menanggapi temuan tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Raharjo et al. (2024), menunjukkan bahwa meskipun terdapat kendala seperti minimnya regenerasi seniman dan minimnya promosi, revitalisasi Gambang Semarang melalui integrasi kurikulum pendidikan dan pengembangan wisata budaya telah berhasil meningkatkan apresiasi generasi muda dan memperkuat identitas tradisional.

Studi lain yang membahas mengenai upaya pelestarian Gambang Semarang yaitu melalui komunitas seni tradisional telah dilakukan sebelumnya oleh Sejati et al. (2023), dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi, penelitian ini mengungkap bahwa komunitas-komunitas pelestari seni, khususnya yang fokus pada kesenian Gambang Semarang, memiliki kontribusi yang signifikan dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai budaya daerah. Sejalan dengan temuan Alfiantoro (2021), penelitian ini menggunakan pendekatan etnomusikologi untuk menganalisis bagaimana kesenian Gambang Semarang memadukan unsur tradisi dan inovasi tanpa kehilangan identitas aslinya. Selain itu, penelitian tersebut juga mengungkap tantangan yang dihadapi komunitas GSAC, seperti keterbatasan alat musik, serta upaya mereka untuk mengenalkan kembali kesenian ini kepada masyarakat. Temuan ini memberikan pemahaman penting tentang keberlanjutan seni tradisional di tengah perubahan zaman.

Dalam proses pembentukan identitas sosial, komunitas seni memiliki perannya tersendiri seperti yang diuraikan dalam penelitian Baharuddin et al. (2021) yang menunjukkan bahwa partisipasi dalam kelompok budaya seperti PPSRP Malang Raya mampu menciptakan rasa kebanggaan, keterikatan, dan konsep diri kolektif di antara anggotanya. Temuan ini memperjelas peran krusial komunitas seni tradisional tidak hanya sebagai pelestari budaya, tetapi juga sebagai ruang pembentuk identitas sosial yang tangguh di tengah arus globalisasi. Proses pembentukan identitas sosial melalui komunitas seni ini juga dapat dipahami melalui lensa interaksionisme simbolik. Sebagaimana ditunjukkan oleh Jermias & Rahman (2022), dalam studi tentang komunitas Cinema Appreciator Makassar, aktivitas seni dalam komunitas berfungsi sebagai ruang simbolik di mana anggota secara aktif membangun makna kolektif melalui interaksi berbasis simbol-simbol budaya.

Berdasarkan tinjauan literatur, penelitian ini mengidentifikasi beberapa ruang yang belum sepenuhnya terjawab oleh studi-studi sebelumnya terkait peran komunitas seni dalam pembentukan identitas generasi muda, khususnya pada kasus Gambang Semarang Art Company (GSAC). Pertama, meskipun penelitian seperti Alfiantoro (2021) dan Rizki Harmono Sejati dkk. (2023) telah mengkaji pelestarian kesenian tradisional dan adaptasinya di era modern, belum ada yang secara khusus mengeksplorasi motivasi generasi muda untuk bergabung dengan komunitas seperti GSAC. Padahal, memahami motivasi ini penting untuk melihat bagaimana nilai-nilai budaya tradisional tetap relevan bagi generasi muda di tengah pengaruh globalisasi.

Kedua, penelitian sebelumnya belum secara luas menguraikan bentuk-bentuk kegiatan yang diselenggarakan GSAC serta bagaimana kegiatan tersebut dirancang untuk menarik minat generasi muda. Studi-studi terdahulu lebih fokus pada aspek pelestarian, tetapi kurang menyentuh strategi komunitas dalam mendesain aktivitas yang mampu menjembatani tradisi dan modernitas. Ketiga, kendati Baharuddin dkk. (2021) dan Jermias & Rahman (2022) telah menyoroti peran komunitas dalam pembentukan identitas, namun penelitian tersebut belum diterapkan secara spesifik pada konteks GSAC. Setelah meninjau penelitian sebelumnya, maka penelitian ini dilakukan karena belum ada yang secara khusus meneliti motivasi di balik keputusan generasi muda untuk bergabung dengan komunitas seni seperti GSAC, kegiatan yang diselenggarakan GSAC, atau peran komunitas GSAC dalam membentuk identitas penggiat seni pada generasi muda.

Dengan menggunakan celah penelitian tersebut, penelitian ini memiliki tiga rumusan masalah: (1) Apa yang menjadi motivasi para generasi muda untuk bergabung dengan komunitas Gambang Semarang Art Company?; (2) Apa saja kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas Gambang Semarang Art Company?; (3) Bagaimana komunitas Gambang Semarang Art Company berperan dalam membentuk identitas penggiat seni pada generasi muda?. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini memiliki tujuan untuk menyelidiki motivasi di balik keputusan generasi muda untuk bergabung dengan GSAC, berbagai kegiatan yang diselenggarakan GSAC, dan akan mengkaji tentang peran GSAC dalam membentuk identitas pegiat seni pada generasi muda.

Penelitian ini akan menggunakan dua pendekatan teoritis, yang pertama yaitu teori Identitas Sosial yang diciptakan oleh Henri Tajfel dan John Turner diterapkan untuk meneliti motivasi para generasi muda bergabung dengan GSAC. Menurut Henri Tajfel dan John Turner dalam Murwaningsih et al. (2021), teori identitas sosial individu sering kali mengorganisasikan diri mereka ke dalam kelompok sosial tertentu dalam upaya untuk merasa lebih diterima, dihargai, dan terhubung dengan orang lain. Dalam konteks GSAC, teori ini membantu menjelaskan bagaimana keanggotaan dalam komunitas seni menjadi bagian dari proses pencarian identitas di tengah arus globalisasi. Kedua, untuk menganalisis peran GSAC dalam membentuk identitas penggiat seni pada generasi muda, digunakan pendekatan interaksionisme simbolik dari Herbert Blumer. Pendekatan Herbert Blumer menyoroti bagaimana makna sosial dibentuk melalui interaksi simbolik dalam konteks sosial (Kholidi et al., 2022). Melalui keterlibatan aktif, anggota komunitas tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga dapat membentuk identitas mereka sebagai penggiat seni.

Berdasarkan hal tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengetahuan tentang peran komunitas seni, khususnya Gombang Semarang Art Company (GSAC), dalam pembentukan identitas penggiat seni di kalangan generasi muda saat globalisasi terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan dinamika internal GSAC sekaligus menyoroti pentingnya komunitas seni sebagai ruang alternatif bagi pelestarian budaya dan pengembangan identitas kolektif generasi muda. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan teoritis yang relevan dan berfokus pada motivasi, aktivitas, dan kontribusi komunitas terhadap pembentukan identitas penggiat seni. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menutup kesenjangan dalam penelitian sebelumnya dan mendukung pengembangan komunitas seni dalam menangani isu-isu kontemporer, seperti persaingan dari budaya asing yang lebih terkenal. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini akan menawarkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana komunitas seni dapat berinovasi dan beradaptasi dalam menghadapi globalisasi.

METODE

Penelitian mengenai Peran Komunitas Seni dalam Pembentukan Identitas Penggiat Seni pada Generasi Muda: Studi Kasus *Gombang Semarang Art Company* dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Studi kasus merupakan penyelidikan terhadap "kasus/beberapa kasus" dari waktu ke waktu menggunakan pengumpulan data dari berbagai sumber informasi dalam suatu konteks (Assyakurrohim et al., 2022). Dengan penekanan pada anggota komunitas sebagai subjek penelitian, penelitian ini dilakukan di Komunitas Gombang Semarang Art Company di Semarang, Jawa Tengah. Pendekatan kualitatif dipilih untuk mencapai tujuan-tujuan ini karena memungkinkan peneliti untuk memeriksa makna dan pengalaman secara menyeluruh dalam lingkungan sosial yang realistis (Firmansyah et al., 2021). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan anggota aktif GSAC untuk memahami pengalaman dan persepsi anggota. Selain wawancara, observasi partisipan juga dilaksanakan selama satu bulan dengan melibatkan peneliti dalam latihan dan pertunjukan seni komunitas. Observasi partisipan merupakan suatu teknik observasi internal di mana peneliti melibatkan diri dalam kehidupan objek yang tengah ditelitinya (Nabila et al., 2023). Data juga diperkuat melalui telaah pustaka terkait dengan komunitas dan dokumentasi tentang objek yang sedang diteliti (Fonseka et al., 2021).

Peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk memastikan keabsahan data hasil penelitian, triangulasi yang dimaksud yaitu dengan menggabungkan data hasil wawancara, dokumen, dan observasi (Creswell, 2023). Triangulasi data dikumpulkan melalui pengamatan langsung terhadap kegiatan, wawancara dengan anggota GSAC, dan telaah dokumen terkait. Setelah pengumpulan data, peneliti melakukan analisis sistematis, dimulai dengan transkripsi hasil wawancara, yang kemudian dikodekan untuk mengidentifikasi tema-tema penting. Interaksi dan kegiatan yang terjadi di lapangan dicatat dan didokumentasikan dalam data observasi. Selain itu, informasi dari sumber ketiga diintegrasikan dan diperiksa untuk mengidentifikasi persamaan atau perbedaan. Pendekatan ini memungkinkan untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan bersifat objektif dan benar-benar valid. Misalnya, jika wawancara menunjukkan bahwa anggota termotivasi, hal ini dapat didukung oleh hasil pengamatan anggota yang antusias dan terlibat aktif dalam kegiatan. Dengan pendekatan ini, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan jelas tentang motivasi, kegiatan, dan kontribusi GSAC terhadap pembentukan identitas penggiat seni pada generasi muda di Semarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Motivasi Anggota Gombang Semarang Art Company

Motivasi generasi muda untuk bergabung dengan Komunitas Gombang Semarang Art Company (GSAC) mencerminkan dinamika sosial yang kompleks, di mana berbagai faktor saling berinteraksi dan mempengaruhi keputusan mereka untuk terlibat dalam komunitas seni ini. Salah

satu faktor pendorong utama yang muncul adalah bertambahnya teman dan hubungan, terutama dari lingkungan luar. Faktor tersebut didukung dengan profil anggota komunitas yang merupakan mahasiswa ataupun alumni dari beberapa universitas yang terdapat di Kota Semarang. Hal ini menunjukkan keinginan anak muda untuk memperluas jaringan sosial di bidang seni budaya dan akademis. Ria dan Intan selaku anggota dari GSAC menyadari bahwa menjadi bagian dari komunitas seni dapat membuka peluang untuk terhubung dengan orang-orang yang memiliki minat yang sama, sehingga mempererat persahabatan. Selain itu, motivasi utama mereka untuk terlibat dalam komunitas ini adalah kecintaan mereka terhadap seni, khususnya seni gambang Semarang.

Saya sebenarnya senang banget sama Gambang Semarang sejak dulu. Awalnya saya jadi anggota di KGS FIB Undip. Waktu itu kebetulan di UKM Kesenian Jawa lagi butuh orang, jadi saya dipanggil buat ngisi disana. Terus tahu ada GSAC ini, dan sekarang saya malah jadi anggota aktif di komunitas ini. (Wawancara dengan R, 28 tahun, anggota GSAC, 7 Mei 2025)

Emang awalnya udah hobi seni dari dulu sih, padahal keluargaku sama sekali nggak ada background seni. Asli, nggak nyangka bakal ketemu komunitas yang seru banget gini, terus bisa belajar budaya lokal sambil nambah circle pertemanan sama anak-anak lainnya. Yang bikin betah sih, di sini nggak cuma ngomongin seni doang, tapi kita juga saling support buat berkembang bareng gitu." (Wawancara dengan I, 22 tahun, anggota GSAC, 7 Mei 2025)

Meskipun banyak dari mereka yang bukan berasal dari keluarga seniman dan bukan asli orang Semarang, mereka memiliki keinginan yang kuat untuk belajar dan mendukung pelestarian seni tradisional. Mereka percaya bahwa dengan menjadi bagian dari komunitas ini, maka mereka akan dapat mempelajari lebih banyak tentang seni gambang Semarang dan memperoleh referensi tari dan musik yang lebih beragam. Hal ini menggambarkan aspirasi generasi muda untuk berpartisipasi aktif dalam pelestarian warisan budaya mereka dan untuk memahami serta menghargainya. Motivasi penting lainnya adalah keuntungan menjadi bagian dari komunitas Gambang Semarang Art Company. Penggiat seni dan mentor di komunitas ini percaya bahwa mereka dapat mengembangkan kemampuan artistik mereka.

Selain menawarkan kesempatan untuk belajar, keterlibatan ini membantu melestarikan budaya lokal. Oleh karena itu, keinginan untuk menjadi bagian dari kelompok ini berasal dari kebutuhan pribadi dan komunal untuk melindungi warisan budaya saat ini. Dengan terus beradaptasi dengan perkembangan zaman, GSAC menunjukkan dedikasinya untuk mempertahankan seni tradisional sekaligus tetap relevan di dunia kontemporer. Tri Subekso selaku ketua GSAC yang juga merupakan alumni Universitas Diponegoro dalam kegiatan wawancara mengklaim bahwa komunitas ini aktif menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

Kami melestarikan semangat Gambang Semarang sambil memodernisasi pertunjukan tradisional dengan inovasi seperti penggunaan alat musik saxophone dan bass, serta tetap menggunakan slendro Cina. Biar relevan sebagai komunitas berbasis anak muda, kami perlu berinovasi dalam mengemas budaya (Wawancara dengan T.S, ketua GSAC, 7 Mei 2025).

Fakta bahwa begitu banyak anak muda yang aktif menjadi pendukung dan penggiat seni dalam komunitas ini semakin menunjukkan betapa istimewanya GSAC. Kecintaan terhadap budaya lama di kalangan generasi muda memotivasi GSAC untuk terus berkembang dan beradaptasi. Strategi ini tidak hanya membuat komunitas lebih menarik bagi kaum muda, tetapi juga membantu memastikan bahwa warisan budaya dilestarikan dan disesuaikan dengan zaman dan lingkungan sosial. Dengan melakukan ini, GSAC telah mampu menyatukan tradisi dan modernitas sekaligus

menginspirasi generasi mendatang untuk menghargai dan menghayati keragaman budaya lokal secara berkelanjutan.

Teori Identitas Sosial karya Henri Tajfel dan John Turner, yang diciptakan pada awal tahun 1970-an, memberikan penjelasan mengapa kaum muda bergabung dengan organisasi seni seperti Gambang Semarang Art Company (GSAC). Menurut pandangan teori identitas sosial, identitas seseorang tidak berkembang dengan sendirinya; melainkan dibentuk oleh interaksi sosial dan partisipasi kelompok (Sinambela et al., 2025). Hal ini terbukti jelas dalam wawancara dengan anggota GSAC, saat Ria mengungkapkan bahwa awalnya ia hanya diminta untuk membantu UKM Kesenian Jawa, tetapi berkat keterlibatannya tersebut, Ria akhirnya bergabung dengan GSAC sebagai anggota aktif. Cara ini menunjukkan bagaimana keanggotaannya dalam kelompok seni tersebut akhirnya membantunya membentuk jati dirinya sebagai pelestari seni Gambang.

Selain itu, orang sering mengkategorikan diri mereka ke dalam "in-group" yang memiliki identitas dan cita-cita yang sama sambil memisahkan diri dari "out-group" yang dipandang berbeda (Sairatun Nida, 2024). Sebagai pimpinan GSAC, pernyataan Tri Subekso mengenai upaya komunitas untuk memperbaiki pertunjukan tradisional agar menarik bagi kaum muda mencerminkan upaya komunitas tersebut untuk membangun dirinya sebagai kelompok yang progresif (in-group), dengan secara halus membedakan dirinya dari kelompok seni tradisional lain yang mungkin dianggap kurang tanggap (out-group). Perkembangan identitas komunitas ini semakin diperkuat oleh kesadaran Intan bahwa, berbeda dengan cara pandangnya terhadap komunitas seni lain, GSAC menumbuhkan lingkungan yang mendukung selain fokus artistiknya. Dengan demikian, partisipasi generasi muda dalam GSAC menggambarkan proses pembentukan identitas penggiat seni melalui partisipasi kelompok dan kategorisasi sosial.

Melalui proses kategorisasi sosial dalam Teori Identitas Sosial Henri Tajfel dan John Turner dalam Arifin & Rijal (2025) dijelaskan bahwa masyarakat secara aktif mencari kelompok referensi yang dapat memberi mereka tujuan, meningkatkan hubungan sosial, dan memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dengan menjadi anggota GSAC telah memberi individu rasa kebersamaan yang memiliki nilai dan aspirasi yang sama, yang meningkatkan harga diri dan memberi kehidupan mereka tujuan yang lebih besar. Selain itu, berpartisipasi dalam GSAC merupakan cara nyata lainnya bagi generasi muda di Semarang untuk memperkuat identitas mereka sebagai pelestari seni tradisional sekaligus meningkatkan rasa kebersamaan.

Dengan demikian, motivasi generasi muda terinspirasi untuk bergabung dengan Gambang Semarang Art Company (GSAC) tidak hanya karena kecintaan mereka pada seni tradisional, tetapi juga karena kebutuhan mereka akan lingkungan sosial yang bermanfaat di mana mereka dapat mengembangkan identitas, memperluas lingkaran sosial, dan mendukung pelestarian budaya. Menurut teori identitas sosial, keikutsertaan anggota dalam kelompok GSAC dapat meningkatkan rasa solidaritas dan menegaskan peran mereka sebagai pelestari budaya dalam menghadapi modernitas.

Kegiatan Gambang Semarang Art Company

Gambang Semarang Art Company (GSAC) melestarikan dan memajukan kesenian Gambang Semarang melalui sejumlah kegiatan hasil inisiasi yang terorganisir. Berikut ini adalah beberapa kegiatan yang dimiliki oleh komunitas GSAC:

1. GSAC dalam Forum Seni dan Budaya

GSAC berpartisipasi dalam beberapa seminar terkait seni dan budaya. Komunitas ini dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada khalayak luas dan menyediakan ruang bagi siapa saja yang tertarik serta ingin ikut melestarikan seni Gambang Semarang. Sebagai contoh, Tri Subekso selaku ketua dari GSAC mengisi kegiatan seminar di Sanggar Seni Sekar Pandan Kota Cirebon pada awal Mei 2025. GSAC berusaha untuk memastikan warisan budaya gambang semarang tetap bertahan dan masih relevan dalam masyarakat kontemporer. Selain itu, GSAC berkomitmen untuk membuat seni gambang semarang lebih dikenal dan berdampak melalui berbagai kegiatan yang mereka selenggarakan.

2. Latihan dan Persiapan Pertunjukan

Salah satu kegiatan yang paling penting dalam kegiatan GSAC adalah latihan dan persiapan pertunjukan. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga mutu seni yang dipersembahkan oleh komunitas GSAC. Latihan ini dilakukan di Ndalem Soengkono yang berada di daerah Krpyak, Kec. Semarang Barat, dengan waktu latihan baru dimulai selepas Maghrib atau Isya menyesuaikan waktu luang anggota. Komunitas ini dulunya berlatih secara teratur di bawah arahan anggota lawas, tetapi saat ini karena anggota komunitas memiliki latar belakang yang beragam dengan kesibukan masing-masing, latihan disesuaikan dengan jadwal pentas yang akan digelar.

Dulu ada jadwal latihan rutin di GSAC; itu hampir menjadi tradisi. Namun, karena semuanya berubah jadi sibuk seiring waktu, begitu pula kebiasaan latihan kami. Sekarang nih, latihan biasanya lebih sering dan lebih intens ketika ada acara besar yang mau kami tampilin. Jadi fleksibel aja, disesuaikan sama kebutuhan acaranya. (wawancara dengan E, 23 tahun, anggota GSAC, 07 Mei 2025).



Gambar 1 Latihan

Selain untuk menjaga mutu seni yang ditampilkan, kegiatan latihan menjadi penting dilakukan agar anggota komunitas dapat terus berlatih secara konsisten sehingga bisa tampil lebih baik disetiap pertunjukan. Dalam proses latihan, tidak ada batas waktu yang ditetapkan, selama masih ada energi dan kreativitas yang mengalir bahkan hingga matahari terbit, mereka bisa terus berlatih jika memang diperlukan. Dengan sistem latihan yang mudah beradaptasi seperti ini memungkinkan seluruh anggota GSAC untuk latihan secara bertahap guna mengasah kemampuan mereka. Proses latihan yang dilakukan secara bersama-sama juga menjadikan para anggota GSAC menikmati setiap sesi latihan dengan suasana yang santai dan menyenangkan.

3. Program Pendidikan di Sekolah

Satu inisiasi penting yang baru-baru ini dimulai oleh komunitas GSAC adalah menjalin kerja sama dengan salah satu sekolah yang berada di Kota Semarang untuk memperkenalkan dan mengajarkan gambang Semarang kepada generasi berikutnya. Program ini meliputi pelatihan keterampilan bermain alat musik tradisional dan pengenalan dasar gambang Semarang kepada siswa.



Gambar 2 Siswa mitra GSAC menampilkan seni Gambang Semarang.

Hasil pengamatan lapangan yang dilakukan peneliti saat sedang menyaksikan pentas di sekolah mitra, SMA Kebon Dalem Semarang, pada 16 Mei 2025, menunjukkan bahwa anak-anak kesenian Gambang Semarang di SMA tersebut memperlihatkan tingkat kemahiran yang baik dalam memainkan alat musik tradisional yang telah menjadi tanggung jawabnya. Meskipun saat ini GSAC hanya memiliki satu sekolah sebagai mitra, yaitu SMA Kebon Dalem, namun hal ini merupakan langkah awal yang sangat baik untuk mengenalkan seni gambang Semarang kepada lebih banyak anak-anak muda.

4. Partisipasi dalam Festival Budaya

GSAC juga ikut berpartisipasi dalam festival budaya. Misalnya, pada kegiatan seni pasar kangen Universitas Negeri Yogyakarta, menjadi perwakilan dinas kebudayaan dan pariwisata Kota Semarang dalam event pasar imlek semawis, dan berbagai festival budaya yang ada di Kota Semarang. Pada tahun 2025 ini, komunitas GSAC mendapatkan kesempatan untuk menyelenggarakan sebuah festival seni budaya bertajuk Festival Bubak Semarang. Festival bubak Semarang ini merupakan sebuah festival yang menjadi salah satu program dari kementerian kebudayaan Indonesia. Secara filosofis Festival Bubak Semarang berperan dalam membuka unsur-unsur seni budaya yang berada di kampung lama Semarang, khususnya kampung kauman, kampung sekayu, kampung krapyak, dan kawasan pecinan. Selain berfungsi sebagai wadah pelestarian budaya kegiatan semacam ini juga berfungsi sebagai cara untuk membangun jaringan dan hubungan komunitas dengan pemangku kepentingan lainnya. Seperti disampaikan oleh salah satu anggota GSAC :

GSAC memiliki beragam kegiatan, termasuk pentas, latihan, dan proyek-proyek khusus. Salah satu yang paling menonjol adalah partisipasi kami dalam Festival Bubak Semarang. Selain itu, saat ini kami juga terlibat dalam pengajaran Gambang Semarang di sekolah serta menghadiri seminar-seminar terkait seni tradisional. Prinsip kami, GSAC selalu terbuka bagi siapa pun yang ingin mempelajari atau terlibat dalam kegiatan kami (wawancara dengan A, 23 tahun, anggota GSAC, 07 Mei 2025).

Keterlibatan GSAC dalam festival budaya menjadi pola strategi pelestarian seni dan budaya yang dinamis, di mana kegiatan seni tradisional secara aktif dipadukan dengan lingkungan modern sekaligus dilestarikan dalam bentuk aslinya. Keikutsertaan GSAC dalam setiap acara seni dan budaya membuka peluang kerja sama dan kreativitas baru dalam pelestarian budaya di masa mendatang.

Beragam kegiatan yang dijalankan oleh Gambang Semarang Art Company (GSAC) mencerminkan komitmen kuat komunitas ini dalam menjaga eksistensi seni tradisional di tengah dinamika kehidupan modern. Mulai dari partisipasi dalam forum budaya, latihan intensif untuk pertunjukan, program pendidikan di sekolah, hingga keterlibatan aktif dalam festival budaya, seluruh aktivitas tersebut menunjukkan bahwa

GSAC tidak hanya berfokus pada pelestarian semata, tetapi juga mendorong regenerasi dan pengembangan seni Gambang Semarang secara berkelanjutan. Kegiatan-kegiatan ini menjadi bukti nyata bahwa seni tradisional dapat tetap hidup, adaptif, dan relevan, terutama ketika dijalankan secara kolaboratif, inklusif, dan terorganisir. Melalui peran aktifnya, GSAC telah membangun ekosistem budaya yang tidak hanya melestarikan warisan lokal, tetapi juga membuka ruang partisipasi generasi muda dalam membentuk identitas kultural mereka.

PEMBAHASAN

Peran Gambang Semarang Art Company

Komunitas seni memegang peranan yang penting sebagai pelindung identitas budaya dalam konteks mempertahankan seni tradisional di era modern (Fujiwara, 2024). Salah satu pelaku utama dalam melestarikan seni tradisional dan mengubahnya menjadi sarana pengembangan identitas generasi muda adalah komunitas bernama Gambang Semarang *Art Company* (GSAC). Melalui pendekatan yang kreatif dan kolaboratif, GSAC telah berhasil membangun lingkungan seni yang mampu menyatukan seni tradisional dengan prinsip-prinsip modern. Berikut ini adalah peran dari komunitas GSAC dalam membentuk identitas penggiat seni pada generasi muda:

1. GSAC sebagai Wadah Pembentukan Identitas Generasi Muda

Komunitas GSAC memiliki lingkungan yang ramah, mendukung, dan edukatif. Hal ini mencerminkan peran komunitas sebagai wadah bagi generasi muda untuk mengembangkan identitas budaya para anggotanya. GSAC menjadi ruang untuk belajar, berkreasikan, dan mengekspresikan diri bagi anak muda yang tertarik dengan Seni Gambang Semarang. Selain menjadi tempat berlatih, GSAC juga menjadi lingkungan sosial tempat para anggota dapat mengemangkan identitas diri melalui partisipasi dalam berbagai acara kebudayaan. Para anggota menunjukkan antusiasme dan dedikasi tinggi pada kegiatan yang dilakukan di dalam komunitas, yaitu berinovasi dalam seni gambang semarang. seni ini tidak hanya menjadi kegiatan kreatif, tetapi juga menjadi bagian yang melekat dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Hingga pertengahan tahun 2025, GSAC memiliki 50 orang anggota aktif. Terdapat mentor yang berperan penting untuk memperkenalkan seni Gambang Semarang dan memupuk ikatan kuat antar anggota komunitas. Untuk menciptakan suasana kekeluargaan dan menginspirasi generasi muda dalam mengekspresikan diri, para mentor di GSAC membangun rasa persaudaraan, menyambut anggota baru dengan hangat, serta menjadi teladan bagi seluruh anggota komunitas. Upaya ini tidak hanya mempererat hubungan antar anggota, tetapi juga menumbuhkan komitmen mereka terhadap bidang seni. Seperti yang disampaikan oleh Windri, salah satu anggota GSAC, dalam wawancara:

Nah, menurutku keberadaan peran mentor GSAC cukup membantu para anggota ya. Soalnya selain mengajarkan keterampilan seni Gambang Semarang, mereka juga memiliki hubungan yang baik dengan anggota baru. Hal yang paling saya sukai dari mereka adalah mereka lebih seperti teman yang mengajar dengan sabar daripada instruktur yang kaku. Kami sering terlibat dalam percakapan ringan dan tetap serius dalam latihan. Bener-bener jadi panutan sih. (wawancara dengan w, 22 tahun, anggota GSAC, 07 mei 2025).



Gambar 3 Peran Mentor Komunitas

Selain mengembangkan kapasitas internal, GSAC juga menjalin kerja sama dengan berbagai pihak sebagai upaya memperluas pengaruh dan memperkuat perannya dalam membentuk jati diri generasi muda. Salah satu bentuk kerja sama tersebut dilakukan bersama SMA Kebon Dalem di Kota Semarang. Dengan kolaborasi ini, GSAC berharap bisa menumbuhkan minat dan apresiasi terhadap seni budaya lokal sejak dini, khususnya seni gambang semarang, dengan mengenalkannya langsung kepada peserta didik. Inisiatif ini menjadi langkah strategis untuk memperluas jangkauan edukasi seni sekaligus menguatkan peran gsac sebagai komunitas seni yang inklusif dan inspiratif.

2. GSAC sebagai Agen untuk Adaptasi Budaya

Dengan memadukan unsur tradisional dan modern secara kreatif, GSAC tampil sebagai agen adaptasi budaya dalam menghadapi arus budaya globalisasi. Dalam setiap pertunjukan, GSAC berani bereksperimen melalui aransemen musik dan tampilan visual yang menggabungkan nuansa Gambang Semarang dengan elemen kontemporer. Inovasi tersebut mencerminkan semangat hibridisasi budaya, yaitu perpaduan dua budaya untuk menciptakan bentuk baru yang segar namun tetapi berakar pada tradisi.

Untuk memperluas jangkauan dan memperkenalkan seni tradisional kepada kawula muda serta masyarakat urban, GSAC mengadakan berbagai kegiatan seperti lokakarya, partisipasi dalam festival seni modern, dan pertunjukan kolaboratif. GSAC menunjukkan bahwa kesenian tradisional tidak harus kuno. Dengan pendekatan yang menyenangkan seperti pengadaan workshop interaktif dan penggabungan alat musik modern, komunitas ini berhasil menarik minat generasi muda dan menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal. Mereka membuktikan bahwa pelestarian budaya dapat dilakukan secara kreatif dan relevan dengan perkembangan zaman.

Sebagai komponen identitas lokal, gambang semarang memiliki potensi untuk terus bertahan dan berkembang melalui generasi-generasi berikutnya. Dalam hal ini, GSAC berfungsi bukan hanya sebagai tempat pertemuan, tetapi juga sebagai agen perubahan yang aktif mendorong pelestarian budaya sekaligus pembentukan karakter generasi muda. Secara strategis, GSAC telah menjadi jembatan antara warisan budaya dan tuntutan modernitas, dengan terus memelihara nilai-nilai lokal sembari membuka ruang bagi ekspresi budaya yang lebih adaptif dan inovatif.

3. GSAC Ruang Interaksi Simbolik

Menurut interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh Herbert Blumer, kelompok sosial seperti GSAC berfungsi sebagai forum penting untuk penciptaan makna, negosiasi identitas, dan pembentukan realitas sosial dalam komunitas. Teori Herbert Blumer menjelaskan bahwa makna diciptakan melalui interaksi sosial (Umboh et al., 2023). Dalam GSAC, makna 'pelestarian budaya' berkembang maknanya dari sekadar mempertahankan tradisi lama menjadi 'menghidupkan budaya dengan cara kekinian', seperti terlihat dalam inovasi aransemen musik GSAC. Selain menghasilkan produk artistik,

praktik, pertunjukan, dan percakapan santai, GSAC juga menghasilkan nilai-nilai sosial dan budaya bersama.

Budaya bersama dalam komunitas GSAC meliputi interaksi antar anggota yang menghasilkan makna keanggotaan, keterampilan memainkan alat musik, dan gaya pertunjukan yang unik, dimana hal tersebut menjadi bentuk dari simbolik dalam gagasan Herbert Blumer. Herbert Blumer menjelaskan bahwa makna tercipta melalui interaksi sosial, bukan sesuatu yang sudah ada sejak lahir dalam objek (Ranubaya & Endi, 2023). Gagasan ini tampak jelas dalam cara GSAC menggunakan berbagai interaksi kreatif untuk memberi makna baru pada seni Gambang Semarang. Selain itu, kemitraan GSAC dengan SMA Kebon Dalem menunjukkan bagaimana pertukaran antargenerasi terus merekonstruksi makna seni Gambang Semarang.

Secara khusus, GSAC mencontohkan gagasan Blumer sebagai agen adaptasi budaya dengan memungkinkan elemen tradisional dan modern berinteraksi secara kreatif dalam pertunjukan mereka, sehingga dapat memberikan seni Gambang Semarang makna baru yang relevan dengan masa kini. Proses hibridisasi budaya yang dilaksanakan GSAC bukanlah peristiwa yang terisolasi; melainkan merupakan hasil interaksi yang berkelanjutan antara anggota komunitas dan kemajuan budaya modern, yang pada akhirnya mengubah persepsi generasi muda tentang signifikansi dan nilai tradisional.

Selain itu, nilai-nilai tradisional yang secara alami diajarkan oleh komunitas GSAC pada para penggiat seni terjadi melalui proses-proses sosial atau pengalaman langsung. Misalnya yaitu interaksi antara mentor dengan anggota berfungsi sebagai sarana pendidikan kultural dimana prinsip artistik dan etika komunitas seringkali tidak disampaikan secara lisan tetapi melalui contoh konkret. Dengan begitu, GSAC memiliki peran sebagai agen transmisi nilai-nilai budaya secara partisipatif dan kontekstual kepada para penggiat seni.

Melalui kegiatan sosial dan budayanya, Gambang Semarang Art Company tidak hanya berperan sebagai pelestari seni tradisional, tetapi juga sebagai ruang interaksi simbolik yang membantu berperan aktif dalam pengembangan identitas generasi muda. Gambang Semarang Art Company menjadi model komunitas budaya yang berguna dan relevan dengan fungsinya sebagai tempat interaksi simbolik, agen adaptasi budaya, dan wadah pengembangan identitas. Dengan menggunakan strategi adaptif dan pendekatan partisipatif, GSAC menunjukkan bahwa pelestarian budaya adalah tentang menciptakan masa depan berdasarkan warisan lokal, bukan melestarikan masa lalu.

Gambang Semarang Art Company (GSAC) telah membuktikan diri sebagai komunitas seni yang berhasil berperan dalam pembentukan identitas penggiat seni melalui tiga mekanisme utama yaitu : GSAC berperan sebagai wadah pembentukan identitas generasi muda, tempat para penggiat seni memperoleh pengalaman kolektif melalui aktivitas seni yang membangun rasa kepemilikan terhadap warisan budaya lokal. Kedua, GSAC berperan sebagai agen adaptasi budaya, yang secara kreatif memadukan unsur tradisional dan modern untuk menjadikan seni Gambang Semarang relevan bagi generasi muda. Ketiga, melalui lensa interaksionisme simbolik, GSAC terbukti menjadi ruang interaksi simbolik yang memungkinkan makna budaya dikonstruksi melalui proses sosial, interaksi, dan simbol-simbol budaya yang hidup dalam komunitas.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian mengenai peran Komunitas Gambang Semarang Art Company (GSAC) dalam pembentukan identitas penggiat seni generasi muda, dapat disimpulkan beberapa hal penting. Pertama, kecintaan generasi muda terhadap seni tradisional dan kebutuhan mereka tentang komunitas yang mendukung mereka adalah hal-hal yang memacu anggota untuk bergabung dengan GSAC. Hal ini mendukung teori Identitas Sosial, yang menunjukkan bagaimana menjadi bagian dari komunitas seni membantu para anggotanya memenuhi kebutuhan psikososial mereka. Kedua, melalui kerja sama dengan sekolah-sekolah dan keikutsertaan dalam festival-festival

kontemporer. Selain itu, GSAC juga menyelenggarakan berbagai acara yang bersifat melestarikan budaya, seperti latihan dan pertunjukan seni Gambang Semarang. Dengan pendekatan yang inventif dan kreatif, kegiatan-kegiatan ini tidak hanya melestarikan kesenian Gambang Semarang, tetapi juga membuat Gambang Semarang tetap relevan dengan generasi muda.

Ketiga, melalui tiga cara utama, GSAC memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan identitas penggiat seni: (1) sebagai ruang untuk pembentukan identitas penggiat seni pada generasi muda melalui interaksi antara mentor dan anggota serta ikatan komunitas yang kuat; (2) sebagai agen adaptasi budaya yang menjembatani budaya dan modernitas; dan (3) sebagai ruang interaksi simbolik tempat para anggota secara aktif menegosiasikan identitas mereka melalui karya. Selain menyediakan model yang berguna untuk pelestarian budaya adaptif, studi ini mendukung penerapan teori Identitas Sosial dan Interaksionisme Simbolik dalam konteks masyarakat seni tradisional. Di tengah globalisasi, GSAC telah memantapkan dirinya sebagai laboratorium identitas budaya yang secara aktif membentuk generasi berikutnya. Saran terkait dengan penelitian di masa mendatang dapat membandingkan GSAC dengan komunitas seni tradisional lain atau meneliti dampak jangka panjang keanggotaan GSAC.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianto, D. T., & Santiko, P. B. (2021). The dramaturgy of gambang semarang art company (GSAC) a strategy towards tourism art. *International Journal of Visual and Performing Arts*, 3(1), 43–52. <https://doi.org/10.31763/viperarts.v3i1.369>
- Alfiantoro, R. (2021). *Kreativitas Musik Gambang Semarang Studi Kasus Komunitas Gambang Semarang Art Company*.
- Arifin, I., & Rijal, S. (2025). PENGARUH DIGITAL BRAND PERSONALITY KAMPUS TERHADAP PERILAKU KEWARGAAN MAHASISWA: SUDUT PANDANG TEORI IDENTITAS SOSIAL. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 9(1), 2025.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Astuti, S. W., Hapsari, I. C., Widiya, R. W., Dona, R., & Safitri, R. (2022). *Kesenian Gambang Semarang dalam Perspektif Sosial Budaya Masyarakat Kota Semarang di Era Modern*. <https://jurnalilmiah.org/journal/index.php/ijse>
- Baharuddin, F., Siwi Agustina, T., & Satrio, P. (2021). Pendampingan Pemuda Penggiat Seni Reyog Ponorogo (PPSRP) Malang Raya untuk Menjadi Art-Preneur dengan Pemanfaatan Media Online. In *Jurnal Akses Pengabdian Indonesia* (Vol. 6, Issue 2).
- Creswell. (2023). *Sixth Edition: Research Design Qualitative Quantitative and Mixed Methods Approaches*.
- Firmansyah, M., Dewa, I., & Yudha, K. (2021). *Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif* (Vol. 3, Issue 2).
- Fonseka, T. M., Taiwo, A., & Sethi, B. (2021). Use of Arts-based Research to Uncover Racism. *Studi In Social Justice*, 15(1), 43–58.
- Fujiwara, A. (2024). *Eksistensi Batik sebagai Identitas Budaya Lokal di era Globalisasi: Studi Kasus Peran Mangkunegaran*. <https://jurnal.uns.ac.id/jodasc>
- Jermias, E. O., & Rahman, A. (2022). INTERAKSIONISME SIMBOLIK PADA KOMUNITAS CINEMA APPRECIATOR MAKASSAR DI KOTA MAKASSAR. *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN*, 2(3).
- Kamin, D. A. (2025). PENGARUH URBANISASI TERHADAP IDENTITAS BUDAYA DI KAWASAN PERKOTAAN. *Jurnal Sociopolitico*, 7(1).
- Kholidi, A. K., Irwan, & Faizun, A. (2022). INTERAKSIONISME SIMBOLIK GEORGE HERBERT MEAD DI ERA NEW NORMAL PASCA COVID 19 DI INDONESIA. *AT-TA'LIM: Studi Al-Qur'an Dan Hadits*, 2(1).

- Mulyasari, R., Maizida, K., & Purwandani, I. (2024). Peran Komunitas Seni dan Budaya dalam Pengembangan Desa Mandiri Budaya di Desa Ekowisata Pancoh. *Tourisma: Jurnal Pariwisata*, 5(1), 20. <https://doi.org/10.22146/gamajts.v5i1.87338>
- Murwaningsih, S., Sesotya Wedjajati, R., & Studi Pembangunan Sosial Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa, P. (2021). *SOSIO PROGRESIF: MEDIA PEMIKIRAN STUDI PEMBANGUNAN SOSIAL Penerimaan Masyarakat Kepada Penyandang Disabilitas (Studi Desa Inklusi Peduli dengan Kelompok Rentan di Kalurahan Sidorejo, Kapanewon Lendah, Kabupaten Kulon Progo)*. 1, 41–57.
- Nabila, L. N., Utama, F. P., Habibi, A. A., & Hidayah, I. (2023). Aksentuasi Literasi pada Gen-Z untuk Menyiapkan Generasi Progresif Era Revolusi Industri 4.0. In *Journal of Education Research* (Vol. 4, Issue 1).
- Putri, A. G., Widya, A., Panamuan, F. B., Tiara, V., & Hafizi, M. Z. (2025). Dampak Globalisasi Terhadap Kebudayaan Lokal pada Era Modernisasi. *JUPSI Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 2(3), 85–101. <https://doi.org/10.62238/jupsi.v2i3.129>
- Raharjo, E., Herdiati, D., Arsih, U., Lanjari, R., & Hutagalung, F. D. (2024). Gambang Semarang in the Context of Coastal Culture: Revitalizing Local Wisdom for Education and Tourism. *Resital*, 25(3), 430–459. <https://doi.org/10.24821/resital.v25i3.14839>
- Ranubaya, F. A., & Endi, Y. (2023). Analisis Privasi Dan Publikasi Postingan Media Sosial Di Kalangan Orang Muda Menurut Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer. *Jayapangus Press Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/metta>
- Sairatun Nida, A. F. (2024). Identitas Sosial dan Ketaatan Waria dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam. *FATAYAT: Journal of Gender and Children Studies*, 2.
- Sejati, I. R. H., Utomo, U., & Raharjo, E. (2023). Culture Transmission Through the Gambang Semarang Traditional Arts Community in the Era of Globalization. *International Conference on Science, Education and Technology*. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/iset>
- Simbolon, E. Permata. L. E., Ignasia. Loni, Jacoba da Gomes, M., Mizilfa, N., Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, F., Negeri Medan, U., Deli Serdang, K., & Sumatera Utara, P. (2025). Elisabeth Endang Permata Simbolon, dkk.-Universitas Negeri Medan 354. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 3(1).
- Sinambela, A. P., Soesanto, E., & Hartanto, D. (2025). Pengaruh Interaksi Sosial di Lingkungan terhadap Pembentukan Identitas Diri Pada Remaja. *Studi Administrasi Publik Dan Ilmu Komunikasi*, 2(1), 122–132. <https://doi.org/10.62383/studi.v2i1.117>
- Sutisna, N., & Sutisna, N. (2024). SENI TRADISIONAL DI ERA DIGITAL DAN UPAYA SANGGAR SAWO KECIK DALAM MELESTARIKAN TARI TOPENG CIREBON DENGAN PENDEKATAN SEMIOTIK. *MULTIKULTURA*. <https://doi.org/10.7454/multikultura.v3i4.1075>
- Tanggur, F. S., Ludji Haba, Y., Lado, I. R., Walakuti, T., Mafo, M., Naldison, E., & Lulu, W. (2025). TRANSFORMASI NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL DI ERA DIGITAL PADA GENERASI Z KOTA KUPANG. In *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu* (Vol. 9, Issue 1).
- Umboh, R. Y. G., Paat. Cornelius, & Tumengkol, S. (2023). Kepuasan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sam Ratulangi Manado Terhadap Penerapan Pembelajaran Dalam Jaringan Di Masa Pandemi Covid-19. *JURNAL ILMIAH SOCIETY*, 3(2).